

Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 280-282.

Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Jurnal.

Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001).

William Strauss and Neil Howe, *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*, vol. 538 (Quill New York, 1991).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*.

KBBI Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.44

**INTERNALISASI NILAI HUMANIS DI PONDOK PESANTREN  
ASRAMA PERGURUAN ISLAM (API) TEGALREJO  
MAGELANG**

**RINGKASAN DISERTASI**



Disertasi ini Diajukan untuk Memperoleh Gelar Doktor  
pada Program Doktor (S3)  
Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Diajukan oleh :

**SIYONO**

**NIM :**

**0300170026**

**PROGRAM DOKTOR (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SURAKARTA**

Surakarta, 8 Maret 2023

**INTERNALISASI NILAI HUMANIS DI PONDOK PESANTREN  
ASRAMA PERGURUAN ISLAM (API) TEGALREJO  
MAGELANG**



Disertasi ini Telah Diujikan dalam Sidang Ujian Terbuka pada Program Doktor (S3)  
Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Diajukan oleh :

**SIYONO**

**NIM : O300170026**

**Tim Pembimbing**

**Promotor : Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd**

**Ko-Promotor : Prof. Dr. Waston, M.Hum**

**PROGRAM DOKTOR (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SURAKARTA**

Surakarta, 8 Maret 2023

- Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren", Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā' Vol. 4 No. 1 Jan-Jun 2006 4-19 P3M STAIN Purwokerto.
- Ngalim purwanto, *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997).
- Ngarifin Shiddiq and Sri Haryanto, "Humanisme Pendidikan Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 14, no. 1 (2014): 1–15.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprapti, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50–55.
- Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (Bogor: UI Press, 1991).
- Poedjawijatna, *Etika Filsafat tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- R. I. Presiden, "Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2017.
- Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982).
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004). hlm. 119.
- Rukiyati Rukiyati, "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2013): 120651.
- S Junanto and LP Fajrin, "Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ...*, no. Query date: 2022-08-10 19:08:05,2020), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/24338>.
- S.R, Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002).
- Saiful Amin Ghofur, Membumikan Pendidikan Multikultural di pesantren, *Jurnal Millah*, Vol. XI, No 1, Agustus 2011.
- Saihu dan Baeti Rohman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif learning pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.2. (2019).
- Simone Kühn and Jürgen Gallinat, "Brain Structure and Functional Connectivity Associated with Pornography Consumption: The Brain on Porn," *JAMA Psychiatry* 71, no. 7 (2014): 827–34.
- Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung, Alfabeta, 2016).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1995).
- Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007).
- Tapscott, Grown up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia (Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Taufik Ismail dan D. S. Moeljanto, *Prahara Budaya Kelas Ofensif Lekra/PKI DKK* (Bandung: Mizan, 1995).

- Jawa Pos, "Jawa Pos," 2016, 5 Juni edition,  
<http://www.jawapos.com/read/2016/05/07/27233/miris-indonesia-negara-dengan-pengakses-situs-porno-terbanyak-di-dunia-2>.
- John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (macmillan, 1923).
- Kapil and Anuja Roy, "Critical Evaluation of Generation Z at Workplaces," *International Journal of Social Relevance & Concern* 2, no. 1 (2014): 10–14.
- Karl Mannheim, "The Problem of Generations," *Psychoanalytic Review* 57, no. 3 (1970): 378–404.
- KBBI Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.
- Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Kees Bertens, "Etika, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama," *Cet. VII*, 2002.
- Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, (Yogyakarta Irshad, 2007), Cet 1.
- Kementerian Pendidikan Nasional, "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*, 2011.
- Libat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta* (UI Press, 1987).
- M Amirullah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya*, Query date: 2022-08-10 19:08:05 (digilib.iain-palangkaraya.ac.id, 2021), <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3374/>.
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet.
- Maayan Zhitomirsky-Geffet and Maya Blau, "Cross-Generational Analysis of Predictive Factors of Addictive Behavior in Smartphone Usage," *Computers in Human Behavior* 64 (2016): 682–93.
- Madeleine Arnot, "Global Citizenship Education and Equality" in Karin Sporre & Jan Mannberg(Eds.), *Values, Religions and Education in Changing Societies* (London dan New York: Springer, 2010).
- Mária Tör csik, Krisztián Sz cs, Dániel Kehl, "How Generations Think: Research on Generation Z," *Acta Universitatis Sapientiae, Communicatio* 1 (2014): 23–45.
- Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`an Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2013): 113, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.394>.
- Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta. Penerbit Erlangga, 2002).
- Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Lentera, 2002).
- Mustafa Ozkan and Betül Solmaz, "The Changing Face of the Employees–Generation Z and Their Perceptions of Work (a Study Applied to University Students)," *Procedia Economics and Finance* 26 (2015): 476–83.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2017).
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

**HALAMAN PENGESAHAN**

Nama : Siyono  
 Nim : O300170026  
 Judul : Internalisasi Nilai Humanis di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang

Tim Penguji

Prof. Dr. Sofyan Arif, M.Si  
 Ketua

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd  
 Promotor

Prof. Dr. Waston, M.Hum  
 Co-Promotor

Prof. Dr. Musa Asy'arie  
 Penguji I

Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiy, M. Ag  
 Penguji II

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag  
 Penguji III

M. Farid Wajdi, M.M, Ph.D  
 Penguji IV

Tanggal Ujian 8 Maret 2023

## UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum wr wb

Alhamdulillah, segala puja dan puji penulis sanjungkan ke hadirat Allah swt atas limpahan rahmat dan ridhonya sehingga penulisan disertasi ini dapat selesai pada waktunya. Sholawat dan salam semoga selalu dilantunkan umat Islam bagi Rasulullah Muhammad saw, pembawa kebenaran hingga akhir zaman.

Dalam pelaksanaan penelitian hingga tersusunnya disertasi ini penulis dibantu oleh banyak pihak yang tidak mungkin penulis lupakan jasa-jasanya. Semoga Allah swt membalas kebaikan tersebut dengan kebaikan lain yang berlipat ganda. Untuk itu, melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sofyan Anif, M. Si, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang telah memberikan sarana, kemudahan dan keleluasaan dalam proses penulisan disertasi ini.
2. Prof. M. Farid Wajdi, SE, MM., Ph.D, sebagai Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis sejak mengikuti perkuliahan, penelitian hingga penulisan disertasi ini.
3. Prof. Dr. Waston, M.Hum, sebagai Ketua Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, sekaligus sebagai Ko-Promotor yang telah membimbing untuk meningkatkan kualitas keilmuan melalui jenjang pendidikan S3 dan memberi motivasi untuk mencapainya.
4. Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd, selaku Promotor yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi dan selalu mendampingi penulis dalam penyelesaian disertasi ini.
5. Pengelola Program Doktor (S3) PAI UMS yang telah memberikan pelayanan maksimal untuk kebutuhan administrasi pelaksanaan kuliah hingga penulisan disertasi ini.
6. Pimpinan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberi kemudahan dan fasilitas untuk melakukan studi pustaka.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pengampu dan Pengajar perkuliahan Program Doktor (S3) PAI UMS
8. K. As'ad Haris selaku Ketua Yayasan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al Manar yang telah memberikan Doa, Restu, dan dorongan untuk terus mencari Ilmu, Serta Keluarga Besar Al Manar.
9. KH Yusuf Chudlori, selaku Pimpinan Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang beserta keluarga dan seluruh kyai, ustadz, guru, karyawan dan

## DAFTAR PUSTAKA

- A. P. Indonesia, *Statistik Pengguna Dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia* (Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016).
- Ahmad Suedy, dan Hermawan, Sulisty, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik* (Jakarta: P3M, 2001).
- Amiruddin, Askar, Yusra, "Development of Religious Education Learning Model based on Multicultural Values", *International Journal of Contemporary Islamic Education*, Vol.1 No. 1, (2019).
- Andre Ata Ujan dalam Hasan Baharun dan Rabiatal Awaliyah, "*Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*", *Journal Of Islamic Education Studies*, Vol 5, No 2 Th 2017
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bob Waworuntu, *Perilaku Organisasi: Beberapa Model Dan Submodel* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).
- Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Dosen Jurusan et al., "INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA DINI" 9 (2015).
- Dr. Muhamad Usman Najati, *Al Qur'an wa ilmunnafsi.pdf* (Madinah, 2001).
- Elsa Puji Juwita, Dasim Budimansyah, and Siti Nurbayani, "Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa," *SOSIETAS* 5, no. 1 (2015).
- Emile Durkheim, *Moral Education*, translated by Everett K. Wilson and Herman Schnurer (Glencoe: Free Press, 1961).
- F.Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya* (Jakarta:KPG, 2012).
- Frans Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: PT Gramedia, 1992).
- Freddy Kirana Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal Dan Political* (Widya Aksara Press, 2010).
- H C Peters, "Multicultural Complexity: An Intersectional Lens for Clinical Supervision," *International Journal for the Advancement of Counseling* 39, no. 2 (2017): 176–87, <https://doi.org/10.1007/s10447-017-9290-2>.
- H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta:P3G Depdikbud, 1980).
- Hanif Choirul Ihsan, "Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol.2, No.1. (2018).
- Idris and Tabrani, 2017 "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam."
- Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003
- International Library, O F The, and Philosophy O F Education, *Moral Judgment From Childhood To Adolescence*, n.d.

humanis melalui 4 tahapan, *pertama* sosialisasi nilai humanis, dilakukan secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal dilaksanakan melalui transfer ilmu nilai humanisme dan controlling, sedangkan secara horizontal terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari, salah satunya proses pembelajaran. *Kedua* pembiasaan, pembiasaan dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya pembiasaan dalam melakukan keikhlasan, hidup sederhana, kemandirian, membangun ukhuwah islamiyah, kebebasan. *Ketiga* Penugasan, dalam penugasan dilaksanakan sebagai bentuk latihan tanggung jawab terhadap hal yang diembannya. Pemberian tugas juga salah satu bentuk penanam nilai untuk dilakukan pembiasaan setiap hari.

#### B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian peneliti memberikan saran guna untuk menjadikan pertimbangan dalam memajukan pendidikan kedepan untuk lebih baik, yaitu:

1. Kepada pengasuh, pengelola, dan pengurus pondok pesantren API Tegalrejo Magelang, bahwa bentuk nilai-nilai humanis lebih ditekankan, karena nilai-nilai humanis masih sangat relevan dengan penguatan nilai karakter humanis. Demikian juga bentuk internalisasi nilai-nilai humanis bisa dilakukan dengan ceramah dan keteladanan.
2. Kepada pengelola pondok pesantren, memberikan pelatihan/ workshop kepada pengurus (tenaga pendidik) untuk mengembangkan cara pembelajaran agar tidak monoton, sehingga pendidikan dalam pembelajaran dapat berjalan dengan kreatif dan inovatif.
3. Membangun kerjasama yang lebih banyak dengan instansi pemerintah, maupun swasta, dalam meningkatkan SDM yang berkualitas yang berkaitan dengan pembelajaran, manajemen, dan pengelolaan administrasi pondok pesantren

santriwan- santriwati yang telah membuka diri untuk penelitian ini dengan segala fasilitas dan kemudahan yang telah diberikan.

10. Bapak Suprpto (alm) dan Ibu Supinah, yang dari keduanya penulis hadir ke dunia sebagai generasi penerus kehidupan beliau, semoga Allah memberinya ampunan dan rahmat. Kakak-kakakku tercinta
11. Nisa Azizah, S.Pd Istri tercinta semoga selalu sabar dalam menghadapi sikap saya dan Muhammad Zahid Alwi Anak Pertama kami semoga menjadi anak yang selalu membanggakan kedua orang tua.
12. Mahasiswa Program Doktor (S3) PAI UMS lintas angkatan terutama Angkatan Pertama Tahun 2017 yang senasib sepenanggungan dan melahirkan rasa persaudaraan yang kuat, saling mendukung dan saling menguatkan.

Demikian ucapan terimakasih dari penulis semoga berkenan menerimanya.

Wassalamualaikum wr wb.

Surakarta, 8 Maret 2023  
Penulis,

SIYONO  
Nim. O300170026

## ABSTRAK

Siyono, NIM: O300170026. Internalisasi Nilai Humanis di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang

Penelitian ini fokus pada Internalisasi nilai humanis di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana Karakteristik pemahaman pengelola terhadap nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang 2) Bagaimana proses internalisasi nilai Humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang 3) Bagaimana hasil internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data, sesuai dengan purposive sampling yaitu semua unsur personalia yang terhimpun dalam aktifitas pondok pesantren seperti pengasuh, pimpinan/lurah, ustadz, pengelola/ pengurus, santri.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Secara umum karakteristik pemahaman pengelola dan pengajar (pengasuh dan ustadz) terhadap nilai humanis bisa dikatakan sudah paham, hal ini terlihat bahwa pengelola tidak membedakan santri baik dari segi asal usul, latar belakang sosial, asal daerah, budaya maupun kemampuan santri. Sehingga pemahaman tersebut memperkuat nilai humanis para santri untuk diaktualisasikan secara kontinuitas dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. (2) Proses internalisasi nilai humanis di pondok pesantren yaitu dengan; a. strategi internalisasi; terdiri dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penguatan nilai humanis. b. cara internalisasi terdiri dari; dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti pemberian keteladanan, pembiasaan, pemberian sanksi, pemberian tanggung jawab, kebebasan berkreasi tetapi masih dalam pengawasan. (3) Hasil internalisasi nilai humanis di pondok pesantren untuk penguatan karakter humanis terdiri; a. sosialisasi nilai-nilai multikultural, dilakukan secara vertikal maupun horizontal. b. pembiasaan, melalui keikhlasan, hidup sederhana, kemandirian, membangun ukhuwah islamiyah, kebebasan. c. penugasan, penugasan dilaksanakan sebagai bentuk latihan tanggung jawab.

**Kata kunci : Internalisasi, pendidikan, humanis**

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, paparan data, temuan kasus, pembahasan, serta uraian penelitian Internalisasi nilai humanis di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang penulis sampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik pemahaman pengelola dan pengajar terhadap internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Pemahaman pengelola secara teoritis terhadap nilai humanis bisa dikatakan sudah paham, walaupun tidak keseluruhan pengelola. Akan tetapi dalam praktiknya sudah menerapkannya, misalkan dalam menyikapi perbedaan secara proporsional, keterbukaan, keadilan, kesetaraan. Pemahaman kyai/ pengasuh secara teoritis maupun praktis sudah paham, hal ini disampaikan oleh kyai dalam hal keadilan, kesamaan, toleransi dan demokrasi. Pemahaman ustadz/ pengajar secara teoritis maupun praktis sudah paham. Hal ini sesuai pernyataan para ustadz bahwa dalam mengajar mengedepankan kemaslahatan dan kepentingan bersama, keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian, kebebasan, ketaatan kepada para kyai.
2. Proses internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang, dengan dua, *Pertama* yaitu dengan strategi internalisasi yang digunakan oleh pengelola untuk internalisasi nilai humanis, strategi implementasi terdiri dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penguatan nilai humanis. *Kedua* dengan cara internalisasi nilai humanis di laksanakan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti pemberian keteladanan, pembiasaan, pemberian sanksi, pemberian tanggung jawab, kebebasan berkreasi tetapi masih dalam pengawasan.
3. Hasil internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang untuk penguatan nilai humanis para santri. Penguatan nilai

ahli diatas. Sehingga seluruh tugas yang telah diberikan kepada santri dapat dilaksanakan dengan standar pencapaian.

#### **d. Penilaian terhadap nilai nilai humanis**

Temuan peneliti menyuguhkan fakta, bahwa pondok pesantren API Tegalrejo Magelang memberlakukan evaluasi pada internalisasi nilai humanis menjadi bentuk pertanggungjawaban moral terhadap perkembangan para santri. Di sini bisa dimaknai, ustadz dan pengelola menjadi pembina santri dituntut untuk membawa subjektivitasnya memberikan nilai secara objektif tanpa melihat latar belakang santri. Upaya yang dilakukan pada proses internalisasi dituntut untuk mendapatkan hasil secara objektif. Di sinilah letak pentingnya mengedepankan moralitas pembina kepada santri untuk dievaluasi. Tentu saja objektivitasnya tergantung pada sejauh mana upayanya pada internalisasi nilai ustadz serta pengelola bisa dilaksanakan secara objektif.

Berdasarkan hasil penemuan peneliti, proses internalisasi nilai humanis melalui empat tahap diatas merupakan hasil internalisasi nilai humanis yang dilakukan di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Adapun karakter humanis terletak pada output dalam jaringan keilmuannya. Nilai humanis diinternalisasikan dalam rangka menguatkan karakter humanis para santri, serta sebagai momen interaksi antara pengelola, kyai, ustadz, santri yang tidak terpisahkan satu sama lain. Kesemuanya entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan yang kemudian diinternalisasikan sebagai suatu kenyataan objektif yang generik. Hal-hal yang telah disampaikan di atas dalam rangka konteks internalisasi nilai humanis yang diwujudkan untuk mengaktualisasikan nilai humanis yang diajarkan (proses internalisasi yang subjektif) dalam keseharian (objektif) dilingkungan pondok pesantren API Tegalrejo Magelang.

## **ABSTRACT**

*Siyono, NIM: O300170026. Internalization of Humanist Values in Islamic College Boarding School (API) Tegalrejo Magelang*

*This research focuses on internalizing humanist values in the Islamic College Dormitory Boarding School (API) Tegalrejo Magelang. The formulation of the problem in this study is 1) How are the characteristics of the manager's understanding of humanist values in the API Tegalrejo Magelang Islamic boarding school 2) How is the internalization process of Humanist values in the API Tegalrejo Magelang Islamic boarding school 3) How is the result of the internalization of humanist values in the API Tegalrejo Magelang islamic boarding school.*

*This research is a qualitative research. Data collection techniques are carried out with interviews, observations, and documentation. As for the source of data, in accordance with purposive sampling, namely all personnel elements collected in islamic boarding school activities such as caregivers, leaders / village heads, ustadz, managers / administrators, students.*

*The results of this study are (1) In general, the characteristics of the understanding of managers and teachers (caregivers and ustadz) towards humanist values can be said to have understood, it can be seen that managers do not discriminate between students both in terms of origin, social background, regional origin, culture and ability of students. So that this understanding strengthens the humanist value of the students to be actualized continuously in daily life in islamic boarding schools. (2) The process of internalizing humanist values in islamic boarding schools, namely by; a. internalization strategy; consists of learning planning, learning process, strengthening humanist values. b. the way of internalization consists of; in learning and outside of learning, such as setting an example, habituation, sanctioning, giving responsibility, freedom to create but still under supervision. (3) The results of the internalization of humanist values in islamic boarding schools to strengthen the humanist character consist; a. the socialization of multicultural values, carried out vertically or horizontally. b. habituation, through sincerity, simple living, independence, building ukhuwah islamiyah, freedom. c. assignment, assignment is carried out as a form of responsibility exercise.*

**Keywords : Internalization, education, humanist**

## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Halaman pengesahan .....	ii
Ucapan Terima Kasih .....	iii
Abstrak .....	v
Abstract.....	vi
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A.Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8
C. Alur Kerangka Pemikiran.....	8
D. Metode Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
A.Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	10
B.Kajian Teori.....	12
1.Internalisasi .....	12
2.Nilai .....	14
3.Humanis .....	15
4.Pondok Pesantren .....	18
<b>BAB III HASIL PENELITIAN</b> .....	21
A.Profile Pondok pesantren API Tegalrejo .....	21
1. Sejarah dan Dinamika Pondok Pesantren API Tegalrejo .....	21
2. Visi Pondok Pesantren API Tegalrejo .....	22
3. Misi Pondok Pesantren API Tegalrejo .....	23
4. Tujuan didirikan Pondok Pesantren API Tegalrejo .....	23
B. Sistem Pendidikan Pondok pesantren API Tegalrejo .....	23
1.Tingkatan Jenjang Pendidikan .....	23
2.Metode Pembelajaran Pendidikan di Pondok Pesantren API Tegalrejo .....	25
C. Nilai Humanis di Pondok pesantren API Tegalrejo.....	25
1.Nilai Humanis dalam Tujuan Pendidikan .....	27
2.Nilai Humanis dalam Kurikulum .....	29
3.Nilai Humanis dalam Kegiatan Tahunan di Pesantren .....	30
4.Peran Kyai terhadap Penerapan Nilai Humanis di pesantren .....	32

pembiasaan kemandirian, *keempat* pembiasaan dalam membangun ukhuwah Islamiyah, *kelima* pembiasaan untuk kebebasan,

### c. Penugasan

Penugasan dapat dikategorikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai humanis yang sesungguhnya di lingkungan pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Sesuai temuan penelitian, penugasan diperlukan untuk wahana pemberian tanggung jawab. Pondok Pesantren API Tegalrejo memberlakukan penugasan sebagai stimulasi pembiasaan untuk membangun kesadaran diri para kyai, untadz dan pengelola sebagai pembina santri dalam menghayati nilai-nilai humanis. Selain itu, penugasan dipandang sebagai proses pembelajaran dari pengalaman dan wahana pemberian keteladanan dalam menjalankan tugas.

Selaras dengan rumusan Superka, penanaman nilai islami mengikuti rumusan Najati merupakan: 1) Taql d, belajar berdasarkan orang lain. Metode yang sempurna merupakan *qudwah hasanah* (memberi contoh yang baik). 2) Eksperimen (*tajr bah 'amaliyyah*), santri disediakan sarana buat belajar berdasarkan lingkungannya supaya bisa memilih sendiri perilaku yang dapat dipercaya benar maupun salah. Metode yg sempurna merupakan *try and error* (*al-muh walah & wa al-kho a`*). 3) Berfikir; santri diberi kesempatan untuk berpikir dalam rangka memecahkan masalah kehidupan yang dialaminya. Sehingga santri harus mempunyai banyak sekali formula untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya ketika datang, sehingga santri dapat mengetahui cara-cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini metode diskusi sebagai salah satu pilihan dalam rangka santri dapat mengembangkan pemikirannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.<sup>87</sup>

Proses penugasan di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang setidaknya telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah dirumuskan oleh para

<sup>87</sup> Dr. Muhamad UsmanNajati, *Al Qur'an wa ilmunnafsi.pdf* (Madinah, 2001).

ketaatannya pada peraturan yang ada. Dalam hal ini sosialisasi nilai humanis dipandang sangat perlu untuk dilakukan sebagai bentuk internalisasi nilai humanis santri di pondok pesantren API Tegalrejo.

#### b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.<sup>83</sup>

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.<sup>84</sup> Menurut Sapendi, kebiasaan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang untuk tujuan memperkuat atau menyempurnakan keterampilan untuk membiasakannya. Dengan kata lain, kebiasaan adalah sarana mendidik anak-anak dengan menanamkan mereka dengan proses menjadi kebiasaan.<sup>85</sup>

“Pelaksanaan pembiasaan dilingkungan pondok pesantren API Tegalrejo Magelang melibatkan seluruh komponen yang berada di pesantren. Baik itu santri, kyai, Ustadz maupun pengurus, semuanya ikut andil dalam pembiasaan setiap harinya”.<sup>86</sup> Kesemuanya memiliki peran dalam pembiasaan nilai humanis. Beberapa pembiasaan yang dilaksanakan di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang; *pertama*, pembiasaan dalam melakukan keikhlasan, *kedua* pembiasaan hidup sederhana, *ketiga*

<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	35
A. Karakteristik pemahaman pengelola dan pengajar terhadap nilai humanis di Pondok pesantren API Tegalrejo .....	35
1. Pemahaman pengelola (Pengurus) terhadap nilai humanis .....	35
2. Pemahaman pengajar (Kyai dan Ustadz) terhadap nilai humanis .....	36
B. Proses internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo .....	38
1. Strategi internalisasi nilai humanis dalam proses pembelajaran di pesantren .....	38
2. Cara internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo .....	39
C. Hasil internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo .....	40
1. Sosialisasi nilai-nilai humanis .....	41
2. Pembiasaan .....	43
3. Penugasan .....	44
4. Penilaian terhadap nilai-nilai Humanis .....	45
 <b>BAB V PENUTUP</b> .....	 46
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	47
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	 48
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	

<sup>83</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`an Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2013): 113, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.394>.

<sup>84</sup> Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprapti, “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50–55.

<sup>85</sup> Dosen Jurusan et al., “INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA DINI” 9 (2015): 17–35.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin Pengurus Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang pada tanggal 9 Februari 2020.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah kehidupan sosial semakin lama semakin mengganggu kehidupan masyarakat di Indonesia, termasuk pada generasi muda. Generasi adalah kumpulan individu orang-orang dengan usia dan pengalaman yang sama peristiwa sejarah penting pada periode yang sama.<sup>1</sup> Generasi adalah kumpulan orang-orang yang usianya berada dalam rentang siklus hidup yang sama, serta dicirikan oleh sifat kelompok usia tertentu, yaitu semua manusia yang lahir selama rentang waktu sekitar 20 tahun.<sup>2</sup> Empat generasi dirinci dalam buku *Grown Up Digital* Generasi yang lahir setelah Perang Dunia II. Yaitu, pertama *Baby boom* lahir antara tahun 1946 dan 1964. Kedua, Generasi X lahir antara tahun 1965 dan 1976. Ketiga, Generasi Y lahir antara 1977-1997. Generasi ke-4 generasi Z Lahir tahun 1998 ~sekarang.<sup>3</sup> Pada saat ini penduduk Indonesia diisi oleh keempat generasi tersebut dengan ciri khas masing-masing.

Generasi Z, juga dikenal sebagai generasi *mobile*, orang yang lahir setelah tahun 2000.<sup>4</sup> Generasi Z adalah generasi yang melihat teknologi sebagai bagian dari kehidupannya, karena merupakan generasi yang berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi. Nama lain generasi ini adalah generasi *Net Generation*.<sup>5</sup> Generasi Z merupakan generasi yang paling sering menggunakan

beritahu secara mendetail tata tertib yang berlaku di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Sehingga mereka belum dituntut untuk melaksanakan peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

Tahapan yang ke-dua yaitu *Heteronomy* adalah anak merasa bahwa yang benar adalah patuh kepada peraturan, dan merasa perlu menaati kekuasaan. Secara garis besar para santri pondok pesantren API Tegalrejo Magelang telah siap untuk menjalankan peraturan-peraturan yang ada di dalam pondok pesantren. Setelah santri sudah 40 hari awal dipesantren maka tahap berikutnya mereka sudah berkewajiban melaksanakan peraturan-peraturan yang ada di dalam pesantren selama santri tersebut masih mondok di pesantren ini.

Tahapan yang ke-tiga adalah *socionomy*, yaitu tahap nilai dikembangkan di antara teman sebaya dan lingkungan pesantren. Artinya dalam tahap ini para santri patuh terhadap peraturan yang sudah di buat oleh pondok pesantren API Tegalrejo Magelang sesuai dengan kelompok. Peraturan-peraturan yang ada di dalam pondok pesantren untuk mengatur bagaimana santri tersebut mencari ilmu sesuai dengan ajaran agama serta mempraktikannya dan juga disesuaikan dengan kelompok usianya apakah dikategorikan anak-anak, remaja maupun dewasa. Kategori anak tidak akan sama dengan kategori remaja, ataupun dewasa.

Tahapan yang ke-empat atau yang terakhir yaitu tahap *otonomy*, yaitu tahap mengisi dan mengendalikan hati dan kemauan kebebasan tanpa mendapat tekanan dari lingkungannya. Karena santri sudah terbiasa melaksanakan peraturan yang ada, sehingga mereka sudah tidak merasa terkekang atau terpaksa dalam menjalankannya, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Khadiq salah satu pengurus pesantren. Santri pada awalnya melaksanakan peraturan pasti ada rasa terpaksa, akan tetapi lama-kelamaan akan terbiasa dengan sendirinya dan tidak ada lagi rasa terpaksa dalam menjalankannya. Atas bimbingan dari kyai, pengurus dan pengelola pondok pesantren API Tegalrejo Magelang telah mempertimbangkan konsekuensi

---

<sup>1</sup> Karl Mannheim, "The Problem of Generations," *Psychoanalytic Review* 57, no. 3 (1970): 378-404.

<sup>2</sup> William Strauss and Neil Howe, *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*, vol. 538 (Quill New York, 1991).

<sup>3</sup> Tapscott, *Grown up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

<sup>4</sup> Kapil and Anuja Roy, "Critical Evaluation of Generation Z at Workplaces," *International Journal of Social Relevance & Concern* 2, no. 1 (2014): 10-14.

<sup>5</sup> Tapscott, *Grown up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.<sup>81</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, pondok pesantren API Tegalrejo juga melakukan hal yang sama seperti yang diformulasikan Berger dan Luckman:

**a. Sosialisasi nilai-nilai humanis**

Sosialisasi nilai-nilai humanis secara vertikal dilakukan melalui transfer ilmu dan nilai serta *controlling*. Sedangkan sosialisasi nilai-nilai humanis horizontal terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari salah satunya proses pembelajaran santri. Pembelajaran sebagai wahana koordinasi dan pengembangan mata rantai keilmuan. Secara tersirat, sosialisasi nilai-nilai humanis diberikan contoh oleh kiai, pengelola, dan ustadz sebagai *Significant Other*/ orang yang berarti sebagai upaya menjaga nilai humanis di dalam tradisi keilmuan pesantren. Semua perilaku dalam sosialisasi nilai-nilai humanis dapat dijelaskan lebih lanjut dengan teori penanaman nilai berbasis perkembangan anak Norman J. Bull. Menurut dia, pendekatan penanaman nilai di bangun atas dasar perkembangan anak dapat ditempuh melalui empat tahap, yaitu: tahap *anatomy*, tahap *heteronomy*, tahap *sosionomi*, dan tahap *otonomy*.<sup>82</sup>

Pada tahap pertama yaitu tahap *anatomy*, tahap nilai-nilai baru yang siap untuk dikembangkan. Artinya para santri pondok pesantren API Tegalrejo tidak merasa berkewajiban untuk mengikuti aturan pada tahap ini. Akantetapi mereka akan melalui transfer ilmu dalam bidang sosialisasi nilai-nilai humanis dari Kyai, Ustadz atau pengajar. Sehingga para santri memahami secara keseluruhan tahap demi tahap akan mereka kuasai tentang nilai humanis. Pada tahap ini mereka para santri yang baru masuk pondok/ santri baru. Dimana mereka belum mengetahui dan belum di

---

<sup>81</sup> H C Peters, "Multicultural Complexity: An Intersectional Lens for Clinical Supervision," *International Journal for the Advancement of Counseling* 39, no. 2 (2017): 176–87, <https://doi.org/10.1007/s10447-017-9290-2>.

<sup>82</sup> International Library, O F The, and Philosophy O F Education, *Moral Judgment From Childhood To Adolescence*, n.d.

IT, media sosial serta *smartphone* secara aktif.<sup>6</sup> Sehingga membuat generasi Z yang paling berbeda bila dibandingkan dengan generasi yang sebelumnya.

Penggunaan *smartphone* secara aktif oleh Generasi Z bukanlah perilaku yang adiktif, namun menggunakan *smartphone* karena telah menjadi bagian terpenting dalam hidup mereka<sup>7</sup>. Membandingkan tingkat kecanduan *smartphone* di generasi X, Y, dan Z, dari hasil riset di temukan bahwa generasi Y secara signifikan lebih kecanduan *smartphone* dari pada Generasi Z.<sup>8</sup> Akan tetapi tidak bisa dihindari apabila penggunaan *smartphone* oleh generasi Z menuju perilaku yang adiktif apabila dalam menggunakan secara ketergantungan secara berlebihan terhadap *smartphone*.

Jika kita melihat Indonesia, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa sebanyak 132,7 juta penduduk Indonesia telah terhubung ke Internet. Jumlah penduduk Indonesia adalah 256, 2444 juta orang.<sup>9</sup> Data tersebut menunjukkan lebih dari 50% penduduk di Indonesia sudah terkoneksi internet. Baik dengan computer ataupun dengan *smartphone*. Akantetapi sangat disayangkan Indonesia menempati urutan kedua dari akses pornografi di dunia maya. Pada 2015, peringkat kedua di AS. Mayoritas akses pornografi dilakukan oleh anak muda. Faktanya, 80% anak muda Indonesia menyimpan pornografi di ponsel mereka.<sup>10</sup> Hasil riset mengungkapkan bahwa area otak yang terkena dampak negatif kecanduan pornografi sama dengan area otak yang terkena dampak

---

<sup>6</sup> Mária Tör csik, Krisztián Sz cs, Dániel Kehl, "How Generations Think: Research on Generation Z," *Acta Universitatis Sapientiae, Communicatio* 1 (2014): 23–45.

<sup>7</sup> Mustafa Ozkan and Betül Solmaz, "The Changing Face of the Employees–Generation Z and Their Perceptions of Work (a Study Applied to University Students)," *Procedia Economics and Finance* 26 (2015): 476–83.

<sup>8</sup> Maayan Zhitomirsky-Geffet and Maya Blau, "Cross-Generational Analysis of Predictive Factors of Addictive Behavior in Smartphone Usage," *Computers in Human Behavior* 64 (2016): 682–93.

<sup>9</sup> A. P. Indonesia, *Statistik Pengguna Dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia* (Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016).

<sup>10</sup> Jawa Pos, "Jawa Pos," 2016, 5 Juni edition, <http://www.jawapos.com/read/2016/05/07/27233/miris-indonesia-negara-dengan-pengakses-situs-porno-terbanyak-di-dunia-2>.

kecanduan narkoba.<sup>11</sup> Hal tersebut tentu sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup generasi muda Indonesia. Sedangkan pemuda merupakan aset terpenting yang dimiliki bangsa Indonesia. Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif dari kemajuan teknologi dan kemudahan akses internet adalah munculnya konsumen yang bersifat individual, kurang peka terhadap lingkungan, menginginkan segala sesuatunya tersedia.<sup>12</sup> Fenomena sosial ini sudah banyak muncul di Indonesia. Jika tidak dilakukan, mungkin akan melahirkan orang Indonesia yang tidak memiliki sikap manusiawi. Pendidikan harus menyadari hal ini dan terus mencari strategi efektif untuk menghasilkan generasi muda yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan humanis.

Untuk menghasilkan generasi tersebut peran institusi lembaga pendidikan khususnya pendidik perlu diperkuat untuk menghindari munculnya dekadensi moral di kalangan generasi muda. Penanaman nilai-nilai moral dalam rangka membangun karakter yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa sangat diperlukan. Seperti yang ada dalam dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab".<sup>13</sup>

Mencermati tujuan pendidikan nasional di atas, jelaslah bahwa pengembangan pendidikan nasional bertujuan pada pendidikan karakter meliputi pendidikan kemandirian, kecerdasan, kreativitas, dan ketaatan pada aturan. Nilai-nilai ini merupakan bentuk pilihan yang dianggap baik untuk diberlakukan

---

<sup>11</sup> Simone Kühn and Jürgen Gallinat, "Brain Structure and Functional Connectivity Associated with Pornography Consumption: The Brain on Porn," *JAMA Psychiatry* 71, no. 7 (2014): 827–34.

<sup>12</sup> Elsa Puji Juwita, Dasim Budimansyah, and Siti Nurbayani, "Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa," *SOSIETAS* 5, no. 1 (2015).

<sup>13</sup> Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003

Durkheim yang merumuskan serangkaian metode membangun moralitas. Dalam konsepsi Durkheim terdapat empat cara dalam mewujudkan moralitas yang dapat diaktualisasikan santri, yaitu pembiasaan dengan membangun disiplin, pemberlakuan hukuman dan penghargaan, penggunaan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan solidaritas dan keteladanan.<sup>78</sup>

Penerapan metode untuk internalisasi nilai humanis seperti yang dilakukan pondok pesantren API Tegalrejo sudah seharusnya dilakukan untuk menjamin keberlangsungan nilai yang dianutnya secara dialektis. Sesuai pendapat Arnot, institusi pendidikan harus senantiasa merefleksi, mereview nilai-nilai bersama (*common values*) yang sangat penting digunakan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dalam berbagai aspek.<sup>79</sup> Penguatan nilai humanis juga diperlukan untuk memberikan kepastian bagi santri untuk memiliki karakter yang baik. Hal ini diperkuat Thomas Lickona, pendidikan karakter diperlukan agar santri mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>80</sup>

### C. Hasil internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang

Pada konteks internalisasi nilai humanis, Berger dan Luckmann memberikan formula bahwa internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, di saat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas.

---

<sup>78</sup> Emile Durkheim, *Moral Education*, translated by Everett K. Wilson and Herman Schnurer (Glencoe: Free Press, 1961), hlm. 35.

<sup>79</sup> Madeleine Arnot, "Global Citizenship Education and Equality" in Karin Sporre & Jan Mannberg(Eds.), *Values, Religions and Education in Changing Societies* (London dan New York: Springer, 2010), hlm. 51.

<sup>80</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Jurnal.

yang diadakan antara Kyai, Ustadz, dan Pengurus. Oleh sebab itu tidak dibukukan seperti Silabus dan RPP pada umumnya, karena tidak terikat pada lembaga formal. Sehingga hal tersebut dilakukan karena sedikit pemahaman yang secara teoritik para pengelola dan ustadz tentang internalisasi nilai humanis.

b. Proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren API Tegalrejo, para ustadz telah melakukan internalisasi nilai humanis. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti kepada ustadz yang mengajar, bahwa nilai humanis telah diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran melalui materi-materi yang disampaikan kepada para santri di API Tegalrejo. Diantaranya internalisasikan nilai kebersamaan, internalisasi nilai kemandirian, internalisasi nilai kesederhanaan, internalisasi nilai keikhlasan dan internalisasi nilai demokrasi.

c. Penguatan Nilai Humanis

Temuan penelitian menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran digunakan sebagai penguatan nilai humanis yang disusun secara integral. Selain itu, strategi melibatkan seluruh komponen baik itu kyai, ustadz, dan santri pondok pesantren API Tegalrejo Magelang dalam penguatan nilai humanis menuntut kesiapan penuh dalam membimbing santri, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, ditambah dengan sosialisasi secara berkala.

2. Cara internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang

Nilai humanis yang dibangun pondok pesantren API Tegalrejo Magelang tidak berhenti pada menyelenggarakan pembelajaran, tetapi juga diikuti dengan penggunaan beberapa cara yang digunakan untuk menginternalisasi nilai humanis adalah pemberian teladan, pembiasaan, pemberian sanksi, pemberian tanggung jawab, dan kebebasan berkreasi. Nilai humanis seperti ini memang diperlukan dalam membangun moralitas. Hal ini mendapat dukungan Émil

sehingga dapat membentuk karakter yang kuat. Kepribadian didefinisikan sebagai watak, kepribadian, sifat-sifat psikologis, moral, atau sifat-sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>14</sup> Pengertian ini dapat diperluas lagi bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses penilaian terhadap kualitas perbuatan untuk dapat menghasilkan sebuah keputusan, apakah layak dijadikan sikap karena bernilai baik atau sebaliknya, ditinggalkan karena bernilai buruk ketika berhadapan dengan orang lain atau lingkungan sekitar.

Pada tahun 2000-an, pendidikan karakter sudah bergeliat tumbuh kembang. Baru pada tahun 2010, pendidikan karakter digalakkan dalam pembelajaran di Indonesia. Memang, sebagaimana diamati oleh Samani dan Haryanto, pendidikan karakter telah mewarnai kurikulum Indonesia sejak zaman Orde Lama, dengan nama pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu. Pendidikan karakter juga merupakan bagian dari upaya mewujudkan visi pembangunan nasional RPJP 2010-2025. Untuk itu diterbitkan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL secara implisit atau eksplisit mencakup entitas nilai/huruf SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK.<sup>15</sup>

Tidak berhenti di sini, pada 6 September 2017 telah diterbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).<sup>16</sup> PPK dilaksanakan dengan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter. Sebagaimana ditegaskan kembali dalam Perpres ini, pelaksanaan PPK di bidang pendidikan dan pelatihan formal akan dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a. Intrakurikuler; b. Kokurikuler; c. Ekstrakurikuler, yang dilaksanakan di dalam dan/atau di luar satuan pendidikan formal.

---

<sup>14</sup> KBBI Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*, 2011.

<sup>16</sup> R. I. Presiden, "Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2017.

Nilai-nilai moral yang digali dari ajaran agama dan norma-norma kebangsaan tampaknya tidak mendapat rumusan yang seragam dalam dunia pendidikan. Dalam konteks kesenjangan ini, yang dibutuhkan adalah pendidikan nilai-nilai holistik, upaya memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang dapat melengkapi diri siswa (*a whole human being*).<sup>17</sup> Nilai-nilai kehidupan yang dimaksud adalah suatu kesatuan sistem nilai yang bersumber dari filsafat manusia yang memandang manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, jasmani dan rohani, makhluk otonom, ciptaan Tuhan.

Berangkat dari kesenjangan pendidikan nilai tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperjelas pendidikan nilai yang secara komprehensif dapat mendukung khususnya pendidikan humanis siswa. Pendidikan pesantren tampaknya patut ditengok mengingat sistem pendidikannya yang terintegral. Selain peran institusional, ada juga peran orang tua yang diwakili oleh Kiai sebagai pengasuh, dan lingkungan asrama berfungsi sebagai sarana mendidik siswa dalam aspek etika, moral, dan akhlak, sebagai versi miniatur kehidupan social masyarakat.

Pada kajian awal peneliti, internalisasi nilai humanis secara holistic terlihat di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang Jawa Tengah (selanjutnya di tulis Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang). Pondok Pesantren API Tegalrejo adalah pesantren tradisional/ salaf, berdiri pada tahun 1944 oleh KH Chudlori yang sampai saat ini masih eksis. Sudah 77 tahun sejak awal berdirinya pondok pesantren API. Pada tahun ajaran 1441/ 1442 H atau 2020/ 2021 jumlah santri API salaf 6000 santri. Sedangkan jumlah total santri yang berada di Yayasan Syubbanul Wathon berjumlah 13.800 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dimana jumlah tersebut berada di beberapa tempat, yaitu; API Salaf di Tegalrejo, API Asri Tegalrejo di Tegalrejo, API Asri Secang Giri di Secang, API Asri Bandongan di Bandongan

---

<sup>17</sup> Rukiyati Rukiyati, "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2013): 120651.

penafsiran dan ketiga adalah tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi.<sup>76</sup> Untuk pemahaman ustadz terhadap internalisasi nilai humanis dalam kegiatan bermusyawarah. Sering dalam musyawarah terjadi berbeda pendapat antara satu ustadz dengan ustadz yang lain. Akan tetapi keputusan pendapat yang mengedepankan kemaslahatan seluruh pengajar yang akan diambil untuk menentukan keputusan. Hal tersebut berdasarkan wawancara kepada Imam Arsyah sebagai salah satu pengajar/ustadz di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang beliau mengatakan sebagai berikut: "kami melaksanakan internalisasi nilai humanis nilai-nilai toleransi, atau bisa dikatakan bagian dari nilai-nilai multikultural sejak lama, seperti menghargai pendapat orang lain ketika bermusyawarah, dan menerima dengan ikhlas keputusan hasil musyawarah walaupun berbeda dengan pendapat kita. Hal tersebut untuk kemaslahatan dalam lingkungan pondok pesantren".<sup>77</sup> Berpijak pada hal itu pesantren API Tegalrejo Magelang perlu memberikan pemahaman tentang integrasi nilai-nilai multikultural kepada para ustadz dan pengajar pada khususnya dan kepada para santri umumnya.

## **B. Proses internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang**

### **1. Strategi internalisasi nilai humanis dalam proses pembelajaran di pesantren**

Peneliti melakukan wawancara, observasi dan pengambilan dokumentasi untuk mengetahui internalisasi nilai humanis dalam proses pembelajaran di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Internalisasi nilai humanis yang dilaksanakan sebagai berikut;

#### **a. Perencanaan pembelajaran**

Internalisasi nilai humanis dalam perencanaan pembelajaran ada dan sudah dilaksanakan, walaupun masih sedikit sebelum permulaan awal tahun pelajaran baru. Perencanaan pembelajaran hanya berbentuk lisan melalui rapat

---

<sup>76</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 24.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Imam Arsyah Ustadz Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang, pada tanggal, 7 Februari 2020.

berdirinya pesantren ini sebenarnya sama dengan internalisasi nilai humanis yang ada. Misalnya nilai keadilan, kesamaan, toleransi, demokrasi yang setiap hari kami laksanakan beserta ribuan santri tersebut adalah bagian dari nilai-nilai kebaikan pesantren dan bagian dari nilai humanis yang sudah ada. Sehingga hal tersebut bisa diintegrasikan dalam lingkup kegiatan pesantren".<sup>72</sup>

Dari simpulan wawancara kepada beliau jelas bahwa K.H. Muhammad Yusuf Chudlori paham akan internalisasi nilai humanis secara teoritik maupun praktik. Hal tersebut sesuai dengan teori Kelvin Seifert menyatakan bahwa "pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya."<sup>73</sup> Pemahaman menurut Suharsimi Arikunto pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto bahwa: Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini dia tidak sekedar hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan.<sup>75</sup>

Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, pertama tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, kedua pemahaman

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan KH. Muhammad Yusuf Chudlori, Pengasuh Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang, pada tanggal, 7 Februari 2020.

<sup>73</sup> Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, (Yogyakarta Irshad, 2007), Cet 1, hlm.151.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1995), hlm. 115.

<sup>75</sup> Ngalim purwanto, *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 44.

Magelang.<sup>18</sup>

Para santri dididik melalui berbagai aktivitas, kreatifitas dan interaksi sosial yang sangat berarti bagi pembinaan jiwa dan karakter santri. Lebih dari itu, secara filosofis pondok pesantren API Tegalrejo Magelang, berlatar belakang berdirinya yaitu semangat *jihad li i'lai kalimatillah* yang tertanam dalam jiwa pendiri pesantren. Di tingkat santri, mereka diajari mengatur kehidupan sehari-hari di asrama. Inilah proses memaknai makna hidup bersama. Dengan begitu, setiap santri mempunyai kesempatan yang luas untuk melakukan internalisasi nilai humanis yang ditanamkan kepadanya.

Bentuk internalisasi nilai humanis tampak dari keterlibatan para santri pondok pesantren API Tegalrejo dalam berbagai kegiatan penting pendidikan, mulai dari fisik, mental, intelektual dan spiritual. Semua aktivitas ini berlangsung selama 24 jam. Dari saat para santri bangun hingga akan tidur kembali. Tentu saja, semua kegiatan ini dilakukan melalui mekanisme pemantauan sepanjang hari yang melibatkan para santri yang lebih senior. Namun, semua program tersebut berada di bawah arahan dari pengawasan pengurus, pimpinan pondok pesantren (lurah pondok) dan Kyai. Sebagai pembimbing membutuhkan kesadaran yang lebih besar dalam bertindak, termasuk ibadah dan amal, serta sebagai penggerak di balik dinamika kehidupan pondok. Kyai tidak hanya menjadi contoh figur bagi santri dan ustadz, akan tetapi juga menjadi panutan bagi keluarga dan masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, nilai humanis yang ditanamkan pada santri tersebut diinternalisasikan ke dalam pendidikan pesantren yang tercermin dalam kehidupan di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Pendidikan nilai pesantren mencerminkan nilai humanis seperti nilai kebersamaan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian.

Pondok pesantren API Tegalrejo Magelang menginternalisasi nilai humanis yang diawasi oleh para pengurus dengan menerapkan kedisiplinan.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris pondok pesantren API Salaf, Tegalrejo, 20 Februari 2020.

Praktik semacam itu dibenarkan oleh teori perilaku organisasi. Semakin banyak disiplin yang dimiliki seseorang, semakin tulus hati mereka dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya, semakin tidak tulus dalam melaksanakan tugas, maka semakin sedikit disiplinnya.<sup>19</sup> Nilai humanis yang diterapkan dalam keseharian di antaranya: kebersamaan, toleran, adil, kesetaraan, demokrasi. Misalnya santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia terbangun dalam persaudaraan dan saling menyayangi. Tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, anak Kyai dan anak orang awam semuanya sama tidak dibedakan. Serta melaksanakan karakter humanisme sebagai pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada santri dalam hal kedisiplinan, saling membantu dan tolong-menolong.

Internalisasi nilai humanis di pondok pesantren menjadi sangat penting untuk dikaji, karena akan memperoleh bagaimana individu berdialog dengan komunitasnya dalam membangun karakter humanis. Sebagaimana dijelaskan Kees Bertens, moral dan etika adalah dialektika nilai dan norma yang menjadi pedoman individu atau kelompok yang mengatur perilaku.<sup>20</sup> Seseorang dianggap memiliki akhlak yang baik jika perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di sisi lain, jika tindakannya bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat, ia dianggap tidak bermoral. Selama ini dapat dikatakan bahwa nilai moral merupakan penentu pembentukan sikap. Dalam lingkungan pesantren, terdapat dua hal yang melibatkan nilai humanis untuk di internalisasikan di pondok pesantren. Yang pertama pondok-pesantren berorientasi pada pengembangan spiritualitas Islam. Kedua, sikap sosial sebagai pesantren yang berorientasi sosial.

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin mencari model internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Penelitian ini sangatlah penting menurut peneliti, karena dengan meneliti hal tersebut maka penelitian ini dapat mengembangkan karakter nilai humanis dalam proses pembelajaran di

---

<sup>19</sup> Bob Waworuntu, *Perilaku Organisasi: Beberapa Model Dan Submodel* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

<sup>20</sup> Kees Bertens, "Etika, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama," *Cet. VII*, 2002. hlm.7

(demokrasi), dan ketaatan kepada kiai." <sup>70</sup> Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saiful yang mengatakan beberapa istilah yang mencerminkan ciri khas nilai-nilai yang mentradisi dalam pondok pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah. Selain empat nilai yang terkenal ini, masih banyak nilai-nilai agama dalam pondok pesantren yang dapat membentuk kepribadian manusia berkualitas tinggi. <sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola/ pengurus pondok pesantren API Tegalrejo Magelang bahwa pemahaman pengelola tentang internalisasi nilai humanis secara empirik sudah bisa dikatakan paham secara umum. Berlatar belakang para pengelola atau pengurus fokus kepada pengelolaan dan pembelajaran sehingga di luar unsur pembelajaran para pengelola tidak menitik beratkan pemahamannya.

Pengasuh pondok pesantren API Tegalrejo merasa perlu untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang internalisasi nilai humanis baik kepada pengelola/ pengurus dengan cara menghimbau agar menanamkan internalisasi nilai humanis ke dalam kegiatan sehari-hari santri. Sehingga kedepannya pengelola/ pengurus dan santri memiliki karakter humanis yang kuat.

## 2. Pemahaman pengajar (Kyai dan Ustadz) terhadap internalisasi nilai humanis

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, pemahaman kyai dan ustadz terhadap internalisasi nilai humanis yaitu menjunjung tinggi perbedaan dengan mengedepankan kebersamaan. Dalam hal ini bisa dilaksanakan dalam kegiatan apapun yang melibatkan kyai seluruh ustadz/ pengajar dan santri. K.H. Muhammad Yusuf Chudlari, dalam kaitannya dengan pemahaman internalisasi nilai humanis, beliau mengatakan bahwa " internalisasi nilai humanis atau nilai-nilai kebaikan di pondok pesantren sudah ada sejak

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Gus Yusuf/ K.H. Abdurrahman Yusuf Chudlari, di ndalem beliau.  
<sup>71</sup> Saiful Amin Ghofur, *Membumikan Pendidikan Multikultural di pesantren*, Jurnal Millah, Vol. XI, No 1, Agustus 2011, hlm. 299.

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Karakteristik pemahaman pengelola (Pengurus) dan pengajar (Kyai dan Ustadz) terhadap nilai humanis di pondok pesantren

#### 1. Pemahaman pengelola (Pengurus) terhadap internalisasi nilai humanis

Berkaitan dengan pemahaman internalisasi nilai humanis berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, bahwa pengelola memaknai internalisasi nilai humanis yaitu menerima perbedaan dengan proporsional. Misalkan perbedaan pendapat dengan sesama pengelola, berbeda kebijakan dalam menentukan sanksi ke santri, akan tetapi tetap menjaga prinsip yang telah dibangun dan dikuatkan oleh pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Untuk itu pengelola harus mempunyai sikap keterbukaan, keadilan, kesetaraan terhadap seluruh santri.

Secara konseptual, internalisasi nilai humanis merupakan gagasan yang sejalan dengan realitas masyarakat saat ini. Prinsip-prinsip dasar kesetaraan, keadilan, keterbukaan dan pengakuan atas perbedaan merupakan prinsip-prinsip nilai yang dibutuhkan masyarakat di tengah hiruk pikuk budaya global. Sebagai konsekuensi dari keragaman tersebut diperlukan pendidikan multikultural yang dimaknai sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas yang menghendaki menghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>69</sup>

Menurut KH. Muhammad Yusuf Chudlori “internalisasi nilai humanis adalah sikap/ perilaku yang selalu toleran terhadap perbedaan dan mengusung nilai-nilai kejiwaan pondok pesantren, yaitu keikhlasan (keadilan), kesederhanaan (kesamaan), kebersamaan (toleransi), kemandirian, kebebasan

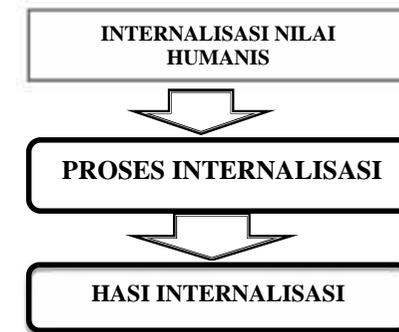
<sup>69</sup> Andre Ata Ujan dalam Hasan Baharun dan Rabiatal Awaliyah, “*Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*”, Journal Of Islamic Education Studies, Vol 5, No 2 Th 2017

lingkungan pondok pesantren dengan aspek menginternalisasikan nilai humanis.

### B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu 1) Mengidentifikasi karakteristik pemahaman pengelola (pengasuh dan ustadz) terhadap nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. 2) Menganalisis proses internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. 3) Mendeskripsikan hasil internalisasi nilai humanis di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep karakter humanis melalui internalisasi nilai humanis yang dapat di praktikan di pondok pesantren.

### C. Alur Kerangka Pemikiran



### D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif juga bersifat eksploratif untuk memahami makna perilaku individu dan kelompok yang menggambarkan masalah sosial dan kemanusiaan.<sup>21</sup> Sejumlah alasan yang dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung, Alfabeta, 2016), hlm. 347.

mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>22</sup>

Serta beberapa hal yang terkait dengan metode penelitian ini dengan menggunakan: (1) instrumen penelitian, (2) sumber data dan teknik pengumpulan data, (3) teknik pemilihan informan, (4) uji keabsahan data, (5) teknik analisa data.

---

<sup>22</sup> Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982), hlm. 28.

lainnya mulai dari tingkat lokal, nasional sampai tingkat internasional, terutama dalam forum- forum diskusi yang mengangkat tema seputar pluralisme, toleransi antar umat beragama, kebudayaan, tasawuf, nilai-nilai multikultural dan peneguhan nilai-nilai kebangsaan.

Selain itu, beliau juga menyukai pada persoalan kebudayaan. Kedekatannya dengan kalangan budayawan seperti Gus Mus, Cak Nun, Romo Kirjito, Tanto Mendut, Slamet Gundono dan banyak lagi yang lain merupakan bukti dari kecintaannya terhadap dunia kebudayaan. Kecintaannya dengan dunia kebudayaan tersebut juga menjadi pilihan metode dakwah keagamaan beliau, yakni berdakwah dengan pendekatan multikultural seperti Sunan Kalijaga.

Menurut Gus Yusuf, budaya ibarat wadah, terserah mau diisi apa. Contohnya halal bihalal adalah budaya melayu (Indonesia, Malaysia). Budaya halal bihalal tidak terdapat di negeri arab. Pelaksanaan halal bihalal kalau hanya untuk pamer status yang miskin duduk di barisan belakang, dan yang kaya duduk di depan maka halal bihalal menjadi fasid, bukan menjadi ibadah silaturahmi.<sup>68</sup> Dengan cara-cara yang telah disampaikan nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam kegiatan dakwah di kalangan masyarakat.

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Gus Yusuf/ K.H. Abdurrahman Yusuf Chudlori, di ndalem beliau.

(w.1977), pendiri (muasis) Pondok pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang. Gus Yusuf yang lahir di Magelang pada 9 Juli 1973 ini sangat terkenal sebagai kiai muda yang dekat dengan berbagai kalangan. Selain menyukai musik, beliau juga tidak asing dengan para pegiat kebudayaan, sastra dan kesenian yang lain. Hal ini dikarenakan selain beliau mengasuh pesantren dan memberikan hikmah-hikmah keagamaan kepada masyarakat di berbagai majlis ta'lim, beliau juga meluangkan waktu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk perjuangan sosial-kemasyarakatan. Diantara yang digeluti oleh beliau adalah mengelola komunitas kesenian-kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Magelang, penasehat organisasi Komunitas Gerakan Anti Narkoba dan Zat Adiktif (KOMGA AZ) Kabupaten Magelang, mengelola radio komunitas Fast-FM yang menyiarkan program-program populis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, mulai dari kajian keagamaan, mujahadah, berita-berita aktual, konsultasi kesehatan, bincang bisnis, infotainment, dan lain sebagainya.

Meskipun Gus Yusuf berlatar belakang pendidikan pesantren tapi beliau sangat dekat dengan para aktivis muda dan aktivis mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan formal. Kedekatan ini dapat terjalin karena Gus Yusuf adalah kiai yang terbuka (egaliter) untuk berdiskusi dengan kalangan aktivis muda sebagai upaya mengurai problematika yang selalu berkembang seiring dengan lajunya zaman.<sup>67</sup> Aktivitas Gus Yusuf dengan kalangan muda dan mahasiswa diantaranya dapat dilihat dari seringnya beliau terlibat dalam forum-forum diskusi kaum muda di Jawa Tengah, bahkan beliau adalah salah satu penggagas dari forum-forum diskusi di kalangan kaum muda tersebut. Dalam jumlah yang tidak terhitung, beliau juga sering menjadi narasumber seminar, talk show, dan bentuk diskusi

---

<sup>67</sup> <http://pphmbulu.blogspot.com/2013/03>, diakses 20 Februari 2020

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian atau studi terhadap isu-isu tentang pendidikan humanis dan nilai-nilai multikultural mungkin sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Di antara hasil penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Amirullah dalam jurnal dengan judul internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangkaraya.<sup>23</sup> Penelitian ini mengkaji pendidikan multikultural di sekolah formal yaitu jenjang SMK atau setara SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangkaraya meliputi dua nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi dan nilai demokrasi. Proses internalisasi nilai pendidikan multikultural dilakukan menggunakan metode peneladanan, pembiasaan dan pergaulan.

Penelitian yang lain diteliti oleh Subar Junanto dkk yang diterbitkan di jurnal dengan judul internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini.<sup>24</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi yang dijalankan melalui transformasi nilai, transaksi nilai dan trans internalisasi. Adapun metode internalisasi melalui ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

Amiruddin, Askar, Yusra, Development of Religious Education Learning Model based on Multicultural Values.<sup>25</sup> *The results of the study showed that, a) the design of the development of the learning model that determined multicultural values, which were integrated in the Islamic*

---

<sup>23</sup> M Amirullah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya*, Query date: 2022-08-10 19:08:05 (digilib.iain-palangkaraya.ac.id, 2021), <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3374/>.

<sup>24</sup> S Junanto and LP Fajrin, "Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ..., no. Query date: 2022-08-10 19:08:05,2020), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/24338>.

<sup>25</sup> Amiruddin, Askar, Yusra, "Development of Religious Education Learning Model based on Multicultural Values", *International Journal of Contemporary Islamic Education*, Vol.1 No. 1, (2019), hlm.1-9.

*Religious Education subject, b) syllabus, c) lesson plan, d) used the islamic education learning model based on multicultural values, and c) conducted an assessment towards the process of learning activities, which is a follow-up to learning, the approach to developing learning models, namely the approach to justice and equality without discrimination, called cultural pluralism, which provides opportunities and freedom for all elements to show and develop their respective identities, both from language, ethnicity, religion and so on. While developing models of Islamic education learning based on multicultural values because; a) multicultural education is not a special subject, b) promotes equality between students of different backgrounds, c) the diversity of students that causes misunderstandings that can lead to disputes between fellow students.*

Penelitian yang senada penelitian Hanif Choirul Ichsan, dengan judul Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta.<sup>26</sup> Hasil akhir penelitian ini menemukan Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Proses pendidikan nilai humanis dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (2) Nilai humanis yang ditanamkan terhadap santri yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab. (3) Faktor penghambat dalam pengasuhan nilai humanis adalah asal mula anak yang belum memperhatikan nilai humanis karena anak hidup di lingkungan yang berbeda.

Penelitian yang lain diteliti oleh Saihu dan Baeti Rohman<sup>27</sup> dengan nama Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali, hasil yang ditemukan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa model pendidikan transformative learning dapat menjadi salah satu alternatif model pendidikan yang dapat membentuk

---

<sup>26</sup> Hanif Choirul Ichsan, "Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol.2, No.1. (2018), hlm. 36.

<sup>27</sup> Saihu dan Baeti Rohman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif learning pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8, No.2. (2019), hlm. 435.

#### b. Pawiyatan Budaya Adat (PBA) Pesantren API Tegalrejo

Pawiyatan Budaya Adat (PBA) adalah rangkaian kegiatan budaya dalam rangka untuk memeriahkan acara khataman akhirussanah di Pesantren API Tegalrejo Magelang. PBA berdiri sejak tahun 1974 dan selalu ikut andil dalam memeriahkan acara khataman akhirussanah di pesantren API Tegalrejo Magelang. Pesantren API Tegalrejo identik dengan PBA dan PBI menjadi ikon khataman akhirussanah di pesantren API Tegalrejo.<sup>66</sup>

Sebagai sebuah perhelatan yang sangat besar, merupakan fakta menarik bahwa acara PBA ini tidak didukung oleh sponsor manapun. Sebagai gambaran, pentas kesenian yang berlangsung selama sepuluh hari tersebut diikuti oleh kurang lebih 200 komunitas seniman. Mengambil beberapa tempat sebagai titik keramaian, seperti halaman rumah almarhum Gus Muh dan lapangan, pentas seni berlangsung terus-menerus. Malam terakhir sebelum pengajian, dilangsungkan karnaval yang diikuti 150 kelompok kesenian. Menurut Ali Mustofa, keseluruhan acara tersebut didanai oleh keluarga kiai hingga mencapai miliaran rupiah. Tidak ada satupun pendanaan dari pihak luar, baik dari pesantren, wali santri, sponsor.

Selain kesenian tradisional, pondok pesantren API Tegalrejo juga menyelenggarakan pentas musik modern. Adapun yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kesenian modern adalah K.H. Abdurrahman Yusuf Chudlori. Grup band nasional yang pernah dihadirkan dalam rangka akhirussanah pondok pesantren API Tegalrejo di antaranya Jikustik, Gigi, Sheila on 7, d'Masiv dan lain-lain.

#### 4. Peran Kyai terhadap Penerapan Nilai Humanis di Pesantren

Di kalangan masyarakat luas, KH Muhammad Yusuf Chudlori beliau lebih dikenal dengan sebutan Gus Yusuf. Sebutan ini didasarkan pada latar belakang beliau merupakan salah satu putra almarhum K.H Chudlori

---

<sup>66</sup> Ibid.

pondok pesantren API Tegalrejo adalah pesantren salaf, sebuah tipe pesantren yang sangat kokoh memegang tradisi dengan peraturan yang sangat ketat tanpa mencampurkannya dengan model pendidikan modern. Pada kenyataannya acara khataman di pondok pesantren API Tegalrejo justru memasukkan berbagai budaya Indonesia sebagai event dari khataman tersebut.<sup>65</sup>

Itulah yang selalu terjadi pada setiap acara akhirussanah (khataman) di pondok pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Selain pengajian umum sebagaimana biasa diadakan pesantren lain. Pondok pesantren API Tegalrejo juga menyelenggarakan pagelaran kesenian yang diberi tajuk Pawiyatan Budaya Adat (PBA) untuk memeriahkan acara khataman. Menurut alm. K.H. Ahmad Muhammad (tokoh kunci di balik berdiri dan bertahannya PBA), banyak sekali pihak yang menentang PBA pada awalnya, bahkan ada yang menuduhnya telah keluar dari jalan Islam. Tantangan semacam itu tidak hanya datang dari kalangan yang selama ini dianggap sebagai Islam modernis, tetapi juga dari kalangan Islam tradisional sendiri.

Nilai humanis banyak ditemukan dalam event akhirussanah di pondok pesantren API Tegalrejo mencakup; kehidupan bersama (*living together*), kesederajatan (*equality* atau *egalitarianism*), menghilangkan ketidakadilan dan perbedaan status sosial, menghargai perbedaan kemampuan, menghargai perbedaan umur, hidup dalam perbedaan, sikap saling percaya (*mutual trust*), sikap saling pengertian (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutual respect*), sikap apresiatif, menghargai keberagaman inklusif dan keterampilan sosial (*social action*). Menghargai pluralitas dan heterogenitas, serta menjunjung tinggi keberagaman budaya, etnis, suku dan agama.

---

<sup>65</sup> <http://www.desantara.or.id/2013/06>, diakses 26 Februari 2020.

karakter santri melalui transformasi dari materi ubudiyah ke materi sosial, dari materi-materi ukhrawi ke materi duniawi, dari yang eksklusif ke inklusif, transformasi pada aspek metodologi, pelibatan institusi sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat, mewujudkan keberpihakan pada kaum lemah mustad'afin.

Literatur-literatur tersebut secara konseptual dan operasional telah membahas mengenai nilai multikulturalisme dan karakter humanisme. Beberapa penelitian di atas termasuk penelitian kualitatif (lapangan) di lembaga-lembaga pendidikan yang beragam, misalnya sekolah/ madrasah, pondok pesantren. Untuk melihat atau mengkaji multikulturalisme dari perspektif penelitian yang lain diperlukan penelitian yang berbeda. Penelitian kualitatif yang sifatnya mendalam dapat dijadikan alternatif dalam meneliti tentang multikulturalisme, dalam hal ini adalah internalisasi nilai-nilai multikultural di pondok pesantren.

Penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan dengan yang peneliti kaji. Peneliti mengkaji internalisasi pendidikan humanis di pondok pesantren yakni Pondok Pesantren 'API' Tegalrejo yang secara geografis berada di daerah Magelang Jawa Tengah Indonesia. Secara internal, pesantren yang memiliki tipologi sebagai pesantren kombinasi antara sistem salafiyah dan khalafiyah tersebut juga memiliki keragaman baik dari unsur kepemimpinan, pengajar, peserta didik, dan sebagainya. Penelitian ini juga berbeda secara metodologis. Penelitian ini lebih lanjut ingin menganalisis internalisasi pendidikan humanis dalam ranah lingkungan pondok pesantren

## **B. Kajian Teori**

### **1. Internalisasi**

Secara etimologis, internalisasi merupakan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan

sebagainya.<sup>28</sup> Menurut Kalidjernih menyampaikan bahwa internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.<sup>29</sup> Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat.

Dewey menguraikan tiga tahap proses internalisasi itu benar-benar sudah melekat dan menjadi suatu keyakinan pada seseorang yaitu terjadinya interaksi, terciptanya suatu sikap dalam diri peserta didik dan terciptanya sistem nilai.<sup>30</sup> Sementara proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan, yaitu : pertama, pendidikan dari dirinya sendiri (self- education); dan kedua, pendidikan melalui orang lain (education by another).<sup>31</sup>

Menurut pendapat Koentjaraningrat, ia menyatakan bahwa: “Internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya”.<sup>32</sup> Hal ini dapat ditarik makna bahwa internalisasi muncul secara melekat dari dalam diri setiap individu dengan didorong oleh naluri dan hasrat-hasrat biologi yang sudah diwariskan dalam organisme setiap individu dan dapat dipengaruhi oleh situasi sekitar.

Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan dan pemahaman oleh individu yang melibatkan konsep serta tindakan yang diperoleh dari luar kemudian

---

<sup>28</sup> KBBI Kbbi, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

<sup>29</sup> Freddy Kirana Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal Dan Political* (Widya Aksara Press, 2010).

<sup>30</sup> John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (macmillan, 1923).

<sup>31</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2017).

<sup>32</sup> Libat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta* (UI Press, 1987).

Pendidikan, pengajaran, dan pembentukan karakter melalui penghayatan nilai-nilai multikultural yang utama tetap menjadi tugas kyai, pengurus dan pengelola pesantren. Seperti yang dikatakan beliau KH Muhammad Yusuf Khudlori; pengurus dan pengelola memiliki kesiapan lahir dan batin dalam mendidik santri, yaitu mengajar dengan penuh hati/ikhlas *lillahi ta'ala*, tanggung jawab, penuh semangat dan kesungguhan, serta senantiasa memanjatkan doa untuk bermunajat kepada Allah swt.

### 3. Nilai Humanis dalam Kegiatan Tahunan di pesantren

#### a. Haflah Akhirussanah/ Khataman

Khataman adalah simbol bagi para santri yang sudah selesai dalam belajar. Biasanya acara ini dilaksanakan setiap setahun sekali dengan acara pengajian agama yang meriah. Akan tetapi berbeda dengan acara khataman di pondok pesantren API Tegalrejo. Di sana acara khataman biasanya dilaksanakan sepuluh hari dan dimeriahkan dengan pasar malam dan pertunjukan berbagai kesenian adat budaya serta diakhiri dengan pengajian akbar.<sup>63</sup>

Pada umumnya, pesantren adalah sebuah lembaga yang menjaga dari unsur-unsur dengan meminjam istilah kontroversial Geertz, abangan. Para santri dengan gaya hidup, perilaku, sistem, nilai dan pandangan hidup yang berbeda dengan masyarakat awam agama, memandang dirinya terpisah dari kaum abangan.<sup>64</sup> Tidak heran jika kesenian tradisional yang umumnya lebih banyak dijalani orang-orang abangan itu jarang bersentuhan dengan masyarakat pesantren.

Akan tetapi pondok pesantren API Tegalrejo justru memeriahkan acara khataman dengan ritual yang dalam pandangan umum tidak mencirikan khas khataman, bahkan seperti bertentangan dengan ajaran Islam. Terlebih

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Pengurus Pengasuh Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang, pada tanggal, 7 Februari 2020.

<sup>64</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 255-260.

## 2. Nilai Humanis dalam Kurikulum Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, pendidikan pesantren penuh dengan nilai-nilai humanis yang diterjemahkan ke dalam kurikulum.<sup>61</sup> Begitu juga kurikulum pondok pesantren API Tegalrejo Magelang, salah satu kurikulum dibuat untuk menerjemahkan nilai-nilai humanis yang didapat dari ajaran kyai, ustadz dan pengurus.

Dasar filosofi yang mendasari pendidikan nilai humanis adalah nilai. Sedangkan nilai segala sesuatu, baik yang dilihat, didengar, diperhatikan, dan dikerjakan santri di pondok pesantren adalah untuk pendidikan. Hal senada dengan Mulyana menyampaikan pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada santri agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>62</sup> Sehingga pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika, dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Pengasuh pondok pesantren merupakan pihak yang berperan dalam penanaman nilai-nilai humanis yang diimplementasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan pesantren, di samping itu para pengelola dan pengurus juga tidak kalah pentingnya pada aspek penerapannya. Berkaitan hal ini, seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren API Tegalrejo tersusun dan terjadwal dalam kegiatan keseharian. Ditegaskan pula oleh KH Muhammad Yusuf Chudlari bahwa pihak yang bersentuhan langsung dengan kehidupan santri selama 24 jam adalah pengasuh, pengurus dan pengelola sehingga tingkah laku santri akan diketahui oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren.

<sup>61</sup> Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren API Tegalrejo tanggal 27 Feb 2020.

<sup>62</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004). hlm. 119.

bergerak ke dalam pikiran yang tercermin sebagai suatu kepribadian yang diyakini menjadi pandangan dan pedoman berperilakunya. Internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperasaan. Dengan adanya internalisasi akan menjadikan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai jembatan untuk berperilaku.

## 2. Nilai

Internalisasi humanis tidak lepas dari nilai. Pengertian nilai berasal dari bahasa latin Valera yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat.<sup>33</sup> Nilai merupakan sesuatu yang dianggap memiliki arti dan kelebihan. Dari pengertian secara bahasa tersebut Lorens Bagus menjelaskan, nilai berarti “harkat, yakni kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Nilai juga bermakna keistimewaan, yakni apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan”.<sup>34</sup> Pengertian ini sesuai dengan pendapat Bertens, nilai merupakan sesuatu yang baik dan senantiasa dicari dan diinginkan karena menarik dan membuat senang.<sup>35</sup>

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>36</sup> Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.<sup>37</sup> Fraenkel (1977) dalam Muchson & Samsuri (2013) mengatakan tentang nilai sebagai berikut. “A value is an idea about what someone thinks is important in life. When a person values something,

<sup>33</sup> Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.139.

<sup>36</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. 1, hlm. 61.

<sup>37</sup> S.R, Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 168.

*he or she deems it worthwhile, worth having, worth doing, or worth trying to obtain”.*

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>38</sup> Menurut Louis O. Kattsoff yang dikutip Syamsul Ma’arif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>39</sup>

Strategi ini cocok untuk mempelajari nilai keilahian dan manusia. Puncak dari internalisasi nilai dalam santri adalah terbentuknya suatu sistem nilai baru, sehingga setiap peserta didik merasakan kebahagiaan, keharmonisan, dan kestabilan dalam dirinya.<sup>40</sup> Dengan strategi ini, kyai serta ustadz di pondok pesantren dapat berperan sebagai penyaji informasi memberikan contoh, serta sumber nilai yang melekat pada kepribadiannya. Sementara santri menerima informasi dan secara fisik menanggapi stimulus kyai, ustadz mentransfer dan membentuk kepribadian santri untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian kyai dan ustadz.

### 3. Humanis

Humanisme berasal dari akar kata *homo* yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme juga

---

<sup>38</sup> H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta:P3G Depdikbud, 1980), hlm. 1.

<sup>39</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007), hlm.114.

<sup>40</sup> Idris and Tabrani, 2017 “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam.”

dipandang lebih utama dari sekedar pengajaran. Nilai multikultural kemudian melandasi penerapan prinsip pendidikan dan prinsip belajar di pondok pesantren API Tegalrejo. Dari penjelasan tersebut diperoleh pemahaman bahwa kegiatan-kegiatan di luar kelas dan kehidupan keseharian santri diatur agar mengandung unsur pendidikan nilai. Upaya yang dilakukan penyelenggara pondok pesantren API Tegalrejo dalam pendidikan nilai multikultural dengan penggunaan strategi dan metode penanaman nilai terhadap santri. Dengan menerapkan strategi dan metode penanaman nilai para pengelola mendapat stimulasi untuk melakukan integrasi nilai sehingga dapat mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada para santri dengan penuh penghayatan serta pemahaman yang memadai dengan konsep nilai multikultural.

Penjelasan mengenai ukuran kesederhanaan dijelaskan K.H. Muhammad Yusuf Chudlori; Pondok pesantren API Tegalrejo mendidik para santrinya untuk hidup dengan sederhana. Sikap kesederhanaan yang berarti menjalani pola hidup wajar dan tidak berlebihan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin atau melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik untuk menjadi miskin, bahkan sebaliknya, kesederhanaan memungkinkan santri untuk hidup jujur serta bersih, *qan ah*, dan sehat secara jasmani dan rohani. Di balik kesederhanaan itulah terdapat kekuatan tekad, ketabahan, keuletan, dan rasa prihatin terhadap penderitaan.<sup>60</sup> Sederhana adalah kebiasaan seseorang untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sederhana juga bukan berarti berlebihan atau tidak mengandung unsur boros.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Yusuf Chudlori, Pengasuh Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang, pada tanggal, 7 Februari 2020.

Tidak ada proses pendidikan yang dianggap sempurna jika meninggalkan salah satu dari ketiga runah ini. Oleh karena itu keterpaduan antara *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of skill* sebagai wujud penggarapan ketiga ranah tersebut, menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Pondok pesantren API Tegalrejo santrinya berasal dari berbagai suku, ras, dan adat yang berbeda-beda sehingga tercipta lingkungan yang humanis, sehingga pengelola pondok pesantren API Tegalrejo berusaha menanamkan nilai-nilai humanis kepada semua stakeholder yang berada lingkungan pondok pesantren API Tegalrejo magelang. Diantara beberapa nilai humanis yang ada di lingkungan pondok pesantren API Tegalrejo:

### 1. Nilai Humanis dalam Tujuan Pendidikan

Dalam tujuan pendidikan Pondok pesantren API Tegalrejo secara eksplisit menetapkan pada tiga hal, yaitu: pertama kemasyarakatan; kedua ibadah alab al- ilmi dan ketiga hidup sederhana.

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”.<sup>59</sup> Berbagai macam hal yang akan dihadapi santri di masyarakat, dikenalkan kepada mereka sejak dini di pesantren. Nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam lingkungan masyarakat masyarakat seperti tolong menolong, demokrasi, toleran.

Puncak dari mencari ilmu di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang bermuara pada pemahaman bahwa menerima perbedaan ditempatkan sebagai nilai dasar pendidikan pondok pesantren API Tegalrejo yang

---

<sup>59</sup> Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat* dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001) hlm. 186.

berasal dari studi humanitis yang mengandung arti kesenian liberal dan studi kemanusiaan dari Cicero. Dalam studi humanitas mengabaikan intervensi agama. Kebebasan dan otonomi manusia merupakan tuntutan utama gerakan kemanusiaan ini, tujuan dari humanisme adalah dihormatinya martabat manusia.<sup>41</sup>

Humanisme adalah sebuah aliran yang baik yang sesuai dengan kemanusiaannya. Dalam tindakan konkret tentulah manusia konkret pula yang menjadi ukuran, sehingga pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan konkret.<sup>42</sup> Kemudian menurut Depdiknas, humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.<sup>43</sup> Kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia, secara manusia sebagai manusia, perasaan manusia kita senantiasa mencegah kita melakukan tindakan terkutuk itu.<sup>44</sup> Adanya humanisme maka kehidupan manusia akan semakin baik, karena manusia akan bertindak sesuai dengan hati nuraninya yang baik.

Secara evolusioner, humanisme merupakan tahapan dimulainya paradigma manusia sebagai pusat setelah alam pikiran Yunani Kuno dan peradaban Barat beranjak dari tahapan evolusi kosmosentris lalu berubah menjadi paradigma yang memusatkan diri pada yang Ilahi atau teosentris. Dalam perkembangannya muncullah kesadaran baru tentang hakikat manusia yang rasional dan bebas. Hal inilah yang melahirkan pemikiran antroposentris, yakni manusia menjadi titik pusat pemikirannya sendiri. Menurut Leonid Novichenko dalam Moeljanto dan Taufik Ismail, mengemukakan bahwa humanisme universal adalah hakikat sesungguhnya dari kemanusiaan yang membuat seseorang menjadi manusia.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 98.

<sup>42</sup> Poedjawijatna, *Etika Filsafat tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 98.

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 512.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 877.

<sup>45</sup> Taufik Ismail dan D. S. Moeljanto, *Prahara Budaya Kelas Ofensif Lekra/PKI DKK* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 144.

Humanisme merupakan pandangan yang melihat semua manusia sebagai satu untuk tunggal, terlepas dari kelas, kebangsaan kebudayaan, agama yang dianut oleh rasnya serta humanisme menolak setiap bentuk diskriminasi.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Hardiman humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia.<sup>47</sup> Semangat dasar humanisme tampak ada pada keyakinan bahwa martabat manusia harus terlihat sebagai individu yang memiliki otonominya sendiri. Menurut pendapat Suseno mengemukakan bahwa “martabat” berarti “derajat” atau pangkat, jadi martabat manusia mengungkapkan apa yang merupakan keluhuran manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain yang ada di bumi.<sup>48</sup>

Menurut Sujiman humanisme merupakan sikap hidup yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, terutama yang menegaskan martabat dan harkat manusia serta kemampuannya mencapai perwujudan dirinya lewat nalar yang berkembang.<sup>49</sup> Pengakuan terhadap martabat manusia akhirnya merupakan hal keyakinan dan keterlibatan dasar. Sama halnya dengan pengakuan bahwa manusia mempunyai hati nurani dan wajib untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Humanisme telah melindungi martabat manusia dari segala bentuk manipulasi, penjahahan, dan kewenangan sistem-sistem kekuasaan.

Nilai humanisme menurut Thomas Lickona, ada sepuluh nilai humanis meliputi<sup>50</sup>; *satu* kebijaksanaan; Penilaian yang baik; kemampuan untuk mengambil keputusan yang masuk akal, mengetahui cara bagaimana mempraktikkan kebajikan, membedakan apa yang penting dalam kehidupan; kemampuan untuk menentukan prioritas. *Dua* keadilan; kewajaran, menghormati orang lain, menghormati diri sendiri, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun. *Tiga*, ketabahan; keberanian, kelenturan, kesabaran, ketekunan,

---

<sup>46</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 253.

<sup>47</sup> F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya* (Jakarta:KPG, 2012), hlm. 7.

<sup>48</sup> Frans Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 95.

<sup>49</sup> Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (Bogor: UI Press, 1991), hlm. 94.

<sup>50</sup> Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 280-282.

untuk mendapatkan dan menggunakannya kelak dimasyarakat. *Kedua*; kyai adalah tokoh yang sangat penting dalam kehidupan pondok pesantren, karena kyai memberikan pengajaran kepada santri semua. Keberjalannya pesantren banyak tergantung kepada keahlian kyai dan kedalaman ilmu, karismatik, wibawa serta keterampilan kyai dalam mengelola pesantren. Maka dengan itu menghormati terhadap kyai adalah hal yang harus dilakukan oleh para santri khususnya, dan kepada masyarakat umum pada umumnya.

*Ketiga*; santri merupakan murid yang memusatkan perhatiannya pada doktrin Islam, khususnya penafsiran moral dan sosialnya. Adapun penekanan di antara para santri sangat berbeda, karena sifat kelompok santri tidak homogen, akan tetapi ada perbedaannya. Santri dalam pesantren mempunyai kewajiban untuk tafaqqahu fi al-din yakni kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama. Kyai tidak benar memandang santri dengan mata sebelah, atau memandang rendah kemampuan santri. *Keempat*; cinta akan lingkungan sekitar merupakan pengamalan dari iman. Lingkungan yang dimaksud dalam pesantren adalah keluarga, masyarakat dan keadaan pesantren dimana para santri berkembang dalam pesantren. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang memakai sistem pemondokan merupakan lembaga yang ideal karena dari ketiga pusat pendidikan dapat dijalankan secara langsung, terpadu, dan terkontrol dari segi edukasinya.

*Kelima*; pendidikan integratif adalah pendidikan yang mengkolaborasikan pendidikan formal, non-formal, dan informal dengan kyai, ustadz dan santri dalam satu lingkup selama 24 jam sehari. Sehingga kebersamaan tersebut dapat berlangsung terus menerus dan hubungan mereka menjadi lebih intens, segala persoalan segera akan mendapatkan perhatian dan pemecahannya. Keenam; pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang seutuhnya, karena pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga berorientasi pada proses, yaitu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik (manusia) itu dengan selalu memperhatikan ketiga ranah kemanusiaan, yakni ranah kognitif (intelektual), ranah afektif (emosional), dan ranah psikomotorik.

## 2. Metode Pembelajaran Pendidikan di Pondok Pesantren (API) Tegalrejo

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri, Pondok Pesantren API Tegalrejo telah mengalami perubahan yang terkait dengan sistem penyelenggaraan pendidikan. Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam ini, Pondok Pesantren API Tegalrejo telah melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinyu, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetisi atau dapat mengejar ketertinggalan dengan tetap berpegang pada *al-muhâfadhatu 'ala al-qadim al-shalih*.

Secara umum Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren API Tegalrejo ada tiga pola: *Pertama*, menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, *Kedua*, pesantren menggunakan metode-metode yang dikembangkan pendidikan formal, *Ketiga*, pesantren menggunakan metode bersifat tradisional dan juga menggunakan metode pendidikan yang dipakai lembaga formal. Maka sekarang ini, Pondok Pesantren API Tegalrejo banyak menggunakan metode kombinasi antara metode yang bersifat tradisional dan metode pendidikan yang dipakai lembaga formal. Metode yang di gunakan bandongan, sorogan, system klasikal, muhafazah, tamrinan/ ujian.

### C. Nilai Humanis di Pondok Pesantren API Tegalrejo

Pendidikan humanis di dalam pesantren menurut sidiq, komponen humanis yang ada di dalam pondok pesantren diantaranya penghormatan kepada ilmu, penghormatan terhadap kyai, cinta terhadap santri, cinta terhadap lingkungan, pendidikan integratif dan pendidikan yang holistic.<sup>58</sup> *Pertama*; dalam hal penghormatan kepada ilmu, santri tidak akan mendapatkan kesuksesan didalam mencari ilmu kalau tidak mengagungkan ilmu yang mereka cari. Sehingga dalam mencari ilmu para santri merasa sangat butuh

---

<sup>58</sup> Ngarifin Shiddiq and Sri Haryanto, "Humanisme Pendidikan Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 14, no. 1 (2014): 1–15.

daya tahan, keyakinan diri. *Empat*, kendali diri; disiplin diri, kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan seseorang, kemampuan untuk menahan atau menunda kepuasan, kemampuan untuk melawan godaan, moderasi, kendali diri seksual.

*Lima*, kasih; empati, rasa kasihan, kebaikan hati, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotism, kemampuan untuk mengampuni. *Enam*, sikap positif; harapan, antusiasme, fleksibilitas, rasa humor. *Tujuh*, kerja keras; Inisiatif, kerajinan, penentuan sasaran, kepanjangan daya akal. *Delapan*, integritas; kelekatan terhadap prinsip moral, keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat, kemampuan mengingat perkataan, konsistensi etika, menjadi jujur dengan diri sendiri. *Sembilan*, rasa syukur; kebiasaan untuk bersyukur; mengapresiasi rahmat orang lain, mengakui utang budi satu sama lain, tidak mengeluh. *Sepuluh*, kerendahan hati; kesadaran diri, keinginan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya, hasrat untuk menjadi orang yang lebih baik.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa humanisme adalah sebuah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Jadi nilai humanisme adalah sesuatu penghargaan atau sesuatu yang berharga tentang suatu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik.

### 4. Pondok Pesantren

Sementara itu, Nurcholish Madjid,<sup>51</sup> disebutkan pengertian yaitu pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang telah berakar sejak berabad-abad silam. Ia menilai, pesantren mengandung makna keIslaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata "Pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sansekerta "*shastri*" yang berarti "melek huruf", namun ada

---

<sup>51</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 13.

juga yang mengaitkan kata santri dengan cantrik (bahasa Jawa) yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun dia pergi. Sedangkan Abdurrahman Wahid<sup>52</sup> memaknai pesantren secara teknis, *a place where santri (students) live*. Adapun Abdurrahman Mas'ood<sup>53</sup> menulis:

*The word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*

"Kata pesantren terbentuk dari kata "santri" yang berarti seorang yang mencari pengetahuan agama. Biasanya kata pesantren menunjukkan ke sebuah tempat dimana santri mempersembahkan kebanyakan waktunya untuk hidup dan tinggal di dalamnya dan mendapatkan ilmu".

M. Arifin,<sup>54</sup> menjelaskan bahwa pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Dari pengertian-pengertian di atas, baik secara terminologis maupun etimologis, kita bisa simpulkan betapa beragamnya pengertian pesantren. Namun secara sederhana dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam berbagai komponen yang ada di dalamnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.<sup>55</sup> Pesantren seringkali

---

<sup>52</sup> Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren", Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdal` Vol. 4 No. 1 Jan-Jun 2006 4-19 P3M STAIN Purwokerto, hlm. 1.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta. Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 2.

<sup>55</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, hlm. 50.

- b. Tingkat II (Tahun Kedua)
  - 1) Qorib
  - 2) Al – Amrithi
  - 3) Al – Amsilatut Tashrif
  - 4) Qowaidul I'rob
- c. Tingkat III (Tahun Ketiga )
  - 1) Al- Fiyah Ibnu Malik
  - 2) Al – Minhajul Qowim
- d. Tingkat IV (Tahun Keempat)
  - 1) Fathul Wahab
  - 2) Al Jauharul Maknun
  - 3) Fathul Qorib I (Pendalaman)
- e. Tingkat V (Tingkat kelima)
  - 1) Al Mahali (IV Jilid)
  - 2) As Sulamul Munauroq (Ilmu Mantiq)
  - 3) 'Udatul farid (Ilmu faroid)
  - 4) Fathul Qorib II (Pendalaman)
- f. Tingkat VI (Tahun Keenam)
  - 1) Sahih Bukhari (IV Jilid)
  - 2) Musthalah Hadits
  - 3) Ushul Fiqih
  - 4) Kaidah Fiqhiyyah
  - 5) Fatchul Mu'in (pendalaman)
- g. Tingkat VII (tahun Ketujuh)
  - 1)Ihya Ulumuddin IV Jilid (Ilmu Tasawuf)

### 3. Misi Pondok Pesantren (API) Tegalrejo :

- a. Sebagai benteng dari pengaruh budaya barat yang dapat merusak moral bangsa.
- b. Mencetak figur seorang yang dapat dijadikan sebagai uswatun chasanah
- c. (teladan) oleh masyarakat luas.

### 4. Tujuan didirikanya Pondok Pesantren (API) Tegalrejo :

- a. Secara umum tujuannya adalah berupaya mewujudkan insan muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, mengetahui dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam *'ala ahlussunnah wal-jama'ah*.
- b. Berupaya melahirkan kader-kader Ulama yang mempunyai kedalaman ilmu agama seta gigih dan ulet berjuang menegakan kalimah Allah ikhlas tanpa mengharapkan imbalan jasa yang bersifat duniawi.

## B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren API Tegalrejo

### 1. Tingkatan Jenjang Pendidikan

Program pendidikan yang diselenggarakan di pesantren salaf API Tegalrejo sejak dahulu menggunakan sistem klasikal. Kurikulum yang dipakai dari kelas satu sampai kelas terakhir secara berjenjang mempelajari khusus ilmu agama yaitu itu fiqih, aqidah, akhlaq, tasawuf dan ilmu alat (nahwu dan sharaf) yang semuanya dengan kitab berbahasa Arab. Adapun tingkat dan jenjang pendidikan di Pondok Pesantren API adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat I ( Tahun Pertama )
  - 1) Al-Ajurumiyah
  - 2) Safinatun Najah
  - 3) Ilmu Tajwid
  - 4) Ilmu Tauhid
  - 5) Fasholatan
  - 6) Tartil Al Quran

kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Ahmad Suedy, dan Hermawan, Sulisty, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik* (Jakarta: P3M, 2001), hlm. 1.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

##### A. Profile Pondok Pesantren API Tegalrejo

###### 1. Sejarah dan Dinamika Pondok Pesantren (API) Tegalrejo :

Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo didirikan pada tanggal 15 September 1944 oleh KH. Chudlori, salah seorang ulama berasal dari desa Tegalrejo. Pada tahun 1947, ditetapkan nama pesantrennya adalah Asrama Perguruan Islam (API) dengan tujuan agar para santrinya mampu dan mau menjadi guru yang mengajarkan dan mengembangkan syariat-syariat Islam di tengah masyarakat. Awal mula berdiri, pondok pesantren ini hanya memiliki delapan orang santri, namun tiga tahun kemudian mencapai sekitar 100-an. Setelah melewati zaman penjajahan Belanda yang memprihatinkan, pada tahun 1977 jumlah santri mencapai sekitar 1500-an.<sup>57</sup>

KH. Chudlori Beliau adalah menantu dari KH. Dalhar pengasuh Pondok Pesantren "Darussalam" Watucongol Muntilan Magelang. KH. Chudlori mendirikan Pondok Pesantren di Tegalrejo pada awalnya tanpa memberikan nama sebagaimana layaknya Pondok Pesantren yang lain. Baru setelah berkali-kali beliau mendapatkan saran dan usulan dari rekan seperjuangannya pada tahun 1947 di tetapkanlah nama Asrama Perguruan Islam (API). Nama ini ditentukannya sendiri yang tentunya merupakan hasil dari sholat Istikharah. Dengan lahirnya nama Asrama Perguruan Islam, beliau berharap agar para santrinya kelak di masyarakat mampu dan mau menjadi guruyang mengajarkan dan mengembangkan syariat-syariat Islam.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren API Tegalrejo adalah adanya semangat jihad "*I'Lai kalimatillah*" yang mengkristal dalam jiwa sang pendiri itu sendiri. Dimana kondisi masyarakat Tegalrejo pada waktu itu masih banyak yang bergelumuran dengan perbuatan-perbuatan syirik

<sup>57</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Asrama\\_Perguruan\\_Islam\\_Tegalrejo](https://id.wikipedia.org/wiki/Asrama_Perguruan_Islam_Tegalrejo)

dan antipati dengan tata nilai sosial yang Islami. Respon Masyarakat Tegalrejo atas didirikannya Pondok Pesantren API Tegalrejo pada waktu itu sangat memprihatinkan. Karena pada saat itu masyarakat masih kental dengan aliran kejawen. Tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang negatif yang mengakibatkan berhentinya kegiatan *ta'lim wa-ta'allum* (kegiatan belajar-mengajar). Sebagai seorang ulama yang telah digembleng jiwanya bertahun-tahun di berbagai pesantren, KH. Chudlori tetap tegar dalam menghadapi dan menangani segala hambatan dan tantangan yang datang.

Kyai Chudlori meninggal pada tahun 1977, sehingga kegiatan *ta'lim wataalum* terpaksa diambil alih oleh putra sulungnya, K.H. Abdurrahman Ch. dibantu putra, Achmad Muhammad. API pada awal periode KH. Abdurrahman Ch. sempat mengalami penurunan jumlah santri, hingga pada tahun 1980 tinggal sekitar 760-an. Tetapi dari keuletan dan kegigihan Chudhori, pada tahun berikutnya, jumlah santri dapat kembali meningkat, yang sampai pada tahun 1992 mencapai 2.698. Sekarang Asrama Perguruan Islam dipimpin oleh K.H. Muhammad Yusuf Chudlori, salah satu putra dari K.H. Chudlori.

Pada saat ini terdapat asrama pesantren salaf putra dan putri dengan jumlah santri 6.000 orang, dua asrama pesantren salaf putri 2300 orang dan sekolah formal Yayasan Syubbanul Wathan; API Asri Tegalrejo: SMP, MTs, SMK, API Asri Secang Giri: SMA, SMK, API Asri Bandongan: SMP kesemuanya dengan sistem boarding school. Pesantren salaf putra dan putri tersebut terletak di satu tempat yaitu desa Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Sedangkan SMP, SMA dan SMK Syubbanul Wathon letaknya terpisah dari lingkungan asrama pesantren salaf API Tegalrejo.

###### 2. Visi Pondok Pesantren (API) Tegalrejo :

- Berupaya mewujudkan manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlaqul karimah.
- Berupaya mewujudkan manusia muslim yang mengetahui, mengamalkan dan menyebarkan ajaran agama Islam ala Ahlussunnah wal jamaah.